

**PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG
SENI DAN KEINDAHAN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MERTA SAHRONI

NIM. 1611440009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 / 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51276, 51771 Fax: (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Merta Sahroni, NIM: 1611440009 dengan judul: "PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG SENI DAN KEINDAHAN". Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan

Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran

Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Oktober, 2020


Pembimbing I

Pembimbing II


H. Jonsi Hunadar, M.A.
NIP. 197204091998031001


Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum
NIP. 198807142015031004

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51276, 51771 Fax: (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Merta Sahroni NIM: 1611440009** yang berjudul
"PEMIKIRAN ISMAIL RAJI ALFARUQI TENTANG SENI DAN KEINDAHAN" Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah
 Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
 Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 05 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai
 syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Aqidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, 05 Januari 2021

Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

H. Jonsi Hunadar, M.Ag
 NIP. 197204021998031001

Bobbi Aidi Rahman, M.A.Hum
 NIP. 198807142015031004

Penguji I

Penguji II

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
 NIP. 195705101992031001

Armin Tedy, S.Th.I.M.Ag
 NIP. 199103302015031004

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Q.S. Al-Insyrah (94) : 6.

Tak selamanya kesulitan akan terus menjadi sebuah kesulitan tiada henti. Teruslah berusaha hingga kesuksesan menghampiri “(Merta Sahroni)”.

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Mu ya Allah, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku yang tercinta Ayahanda Syafli Taher dan Ibunda Nur Baiti kalian adalah cahaya dalam hidupku dan semangat dalam hidupku yang selalu berada disampingku dalam suka maupun duka, yang selalu menjadi supportku, yang senang tiasa selalu memanjatkan doa terbaik untuk kesuksesanku.
2. Kakak-kakakku (Herwan Junaidi, Yeni Juniarti dan Risda Wati, S.Pd) walau tak banyak cerita yang kita ukir dalam fase dewasa ini karena jarak diantara kita. Terucap terimakasih dan maaf untuk kalian, karena selalu mengabaikan nasehat kalian. Tapi yakinlah nasehat yang pernah kalian berikan kepada ku tidak sepenuhnya ku abaikan melainkan menjadi suatu motivasi yang ku kemas dalam suatu harapan. Ku berdoa agar suatu saat nanti bisa membagikan kedua orang tua. Hanya karya kecil inilah yang bisa adikmu persembahkan.
3. Keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu, terima kasih atas doa dan dukungan dari kalian semoga kelak Ananda menjadi orang yang sukses dan bisa membahagiakan kalian dikemudian hari. Hanya karya kecil inilah yang saat ini bisa kupersembahkan.

4. Sahabat seperjuangan (Rekso Hendrik, Iwan Saputra, Rama Ade, Nelson Ongki, Firmansyah, Aka Reno, Heru Nuvo Diantara, Tarno Saputra) yang selalu bersamaku dalam suka maupun duka, yang selalu memberikan support satu sama yang lain. Sukses selalu untuk kita semua.
5. Teman sepembimbing dan sekaligus seperjuanganku Tarno Saputra suka duka telah kita lalui bersama semangat terus dan sukses selalu untuk kita.
6. Teman yang ada di Desa Haryy Tulus Suberkah dan Nandar Impian yang selalu menjadi patner di suatu aktivitasku ketika aku pulang.
7. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan tahun 2016 sukses selalu untuk kita semua.
8. Kkn angkatan 2016 kelompok 113
9. Almamaterku kampus Akademik IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “**Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni dan Keindahan**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Oktober 2020
Mahasiswa yang menyatakan



Merta Sahroni
Nim. 1611440009

ABSTRAK

Merta Sahroni, Nim 1611440009, 2020. **Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni dan Keindahan**. Skripsi: mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing 1: H. Jonsi Hunandar, M. Ag. Pembimbing 2: Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum.

Penelitian ini berjudul **Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni dan Keindahan**. Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji dari pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi disebabkan karena dialah orang yang pertama kali mengekspresikan islam melalui seni juga masih minimnya orang yang mengkaji dari pada pemikirannya tersebut. Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: pertama, bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni, kedua, bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang keindahan. Ketiga, kontribusi Ismail Raji al-Faruqi dalam filsafat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan informasi, fakta serta data mengenai konsep pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: konsep seni dan keindahan dalam Islam, menurut pandangan Ismail Raji al-Faruqi, dibangun berdasarkan paradigma tauhid. Dimana menurut Ismail Raji al-Faruqi, setiap hasil karya seni adalah bentuk lain dari pada ibadah. Tauhid itu sendiri sebagai identitas bagi umat Islam. Tauhid sebagai identitas umat Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan.

Kata kunci: Seni, Keindahan, Islam, Tauhid.

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas ridho dan berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni Dan Keindahan”. Skripsi ini merupakan manifestasi dari berpikir ilmiah yang penulis lakukan secara maksimal, guna untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag. M.H selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Ushuluddin
3. Bapak Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Ushuluddin.
4. Bapak Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag selaku Ketua Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam. Yang senang tiasa memberikan dukungan dan motivasi.

5. Bapak H. Jonsi Hunandar, M. Ag. Selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Bapak Bobbi Aidi Rahman, Ma. Hum selaku pembimbing II dalam menyusun skripsi ini yang senang tiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap Bapak/Ibuk Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Ka. Perpustakaan beserta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari sumber konsep-konsep teori.
9. Kedua Orangtuaku, keluarga dan sahabat-sahabat seperjuangan.
10. Almamaterku IAIN Bengkulu.

Tiada apapun yang mampu penulis berikan selain ucapkan terimsa kasih beserta doa semoga allah swt menjadikan semua itu sebagai ibadah dan mendapat imbalan kebaikan disisi-nya dan penulis sangat berharap semoga kiranya sekripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya para pembaca.

Bengkulu,.....2021
Penulis

Merta Sahroni
NIM. 161144000

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Seni dan Keindahan	14
1. Pengertian Seni.....	14
2. Pengertian Keindahan.....	17
3. Seni dan Keindahan Menurut Para Ahli	18
B. Seni Islam	23
C. Filsafat.....	39
1. Pengertian Filsafat	29
2. Ciri-Ciri Berpikir Filsafat	32

BAB III BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail Raji al-Faruqi.....	35
B. Karya-Karya Ismail Raji al-Faruqi.....	39

BAB IV SENI DAN KEINDAHAN DALAM PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Pemikiran al-Faruqi Tentang Seni Secara Umum.....	46
1. Pengertian Seni Islam.....	46
2. Tujuan Seni.....	49
3. Macam-Macam Seni	51
1. Pandangan al-Faruqi Tentang Bentuk-Bentuk Seni.....	53

2. Pandangan Tentang Kaligrafi	53
3. Pandangan Tentang Seni Ruang	62
4. Pandangan Tentang Seni Suara	71
B. Pemikiran Estetika al-Faruqi.....	74
C. Kontribusi al-Faruqi Dalam Seni dan Keindahan	79
D. BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akal merupakan salah satu anugrah Allah SWT, yang paling mewah bagi manusia sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa. Adapun pengetahuan yang dimiliki manusia yaitu: *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh manusia melalui wahyu sedangkan pengetahuan *kedua*, diperoleh melalui indra dan akal. Pengetahuan dalam bentuk yang kedua ini ada yang disebut dengan pengetahuan indra, pengetahuan ilmu (sains) dan pengetahuan filsafat.¹

Filsafat itu sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *pilosophis*, yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahir kata Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai cinta kearifan². Sedangkan orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut

¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 1-2.

² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1.

“filsuf” atau “filosof”, artinya pecinta kebijaksanaan.³ Dalam bidang ilmu filsafat terdapat beberapa cabang filsafat seperti epistemology, etika, estetika, teologi, antropologi, kosmologi, logika dan metafisika (ontology). Diskripsi ini peneliti akan membahas mengenai cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu estetika.

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁴ Semua penyelidikan mengenai hakekat keindahan dinamakan estetika. Namun, estetika juga mempersoalkan teori-teori mengenai seni. Dengan demikian, estetika merupakan suatu teori yang meliputi mengenai yang indah, prinsip-prinsip yang mendasari seni dan pengalaman yang berhubungan dengan seni (masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni).⁵

Teori tentang keindahan dan seni, dapat ditelusuri setidaknya sejak zaman Yunani kuno. Sedangkan istilah estetika baru muncul pada abad ke delapan belas, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah satu sejarah dengan etika, logika, metafisika, dan epistemology.⁶

³ Ismail, *Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya* (Bogor: IPB Press, 2013), hal. 1.

⁴ A.A.M Djlantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Masyarakat Petunjukan Indonesia, 1999), hal. 9.

⁵ Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat, Penerjemah. Soejono Sumargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 378.

⁶ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 2-5.

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah semua hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni indah), contohnya seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tanaman, prabot rumah tangga), suara, warna, dan sebagainya.⁷

Sedangkan, pengertian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan. Seni juga berguna bagi keterampilan dan imajinasi kreatif, terutama dalam produksi benda yang indah seperti produk karya seni, seni murni, atau salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis.⁸

Estetika sebagai keindahan dapat diuraikan menjadi 5 pilihan yaitu:

1. Keindahan Alam, yaitu keindahan yang absolute pemberian dari sang pencipta dunia.
2. Keindahan Indrawi dan Sensual, yaitu yang ditangkap oleh panca indra manusia secara spontan yang berkaitan dengan kesukaan dan dikembangkan

⁷ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 63.

⁸ Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 63.

melalui kesenangan (hendonity): seperti kesukaan terhadap kecantikan susunan bunga-bunga yang berwarna.

3. Keindahan Aqliyah merupakan pemahaman yang diindah setelah mempertimbangkan asas keberadannya.
4. Keindahan Ruhaniyah (irfani) berkaitan dengan akhlak dan adanya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu pada diri seseorang atau karya seni, sastra dan keilmuan.
5. Keindahan Ilahiyah atau Transdental.

Urutan ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan langkah pembelajaran estetika pada proses berseni, mulai objektivikasi menuju proses subjektivikasi, estetika diinterpretasi dan divisualisasikan.⁹ Dalam pembahsan tentang seni ini ada seorang tokoh filsuf yang didalam sebuah karyanya ia membicarakan tentang seni, filsuf itu bernama Ismail Raji al-Faruqi. Dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ini seni yang dibahas lebih mengarah kepada seni Islam.

Islam memiliki aspek seni yang berkembang seiring dengan perkembangan ummah. Namun karena kelengahan-kelenghan sejarah, aspek ini terabaikan sehingga pemikiran seni dalam dunia Islam hanya merupakan puing-puing berserakan di sela-sela karya pinggiran para pemikir di sana-sini yang

⁹Marcia Eaton Muelder, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salemba Humanika,2010), hal. 2-5.

muncul secara *sporadis*. Untuk itu, sembari mencermati alasan-alasan sosiologis kelengahan historis diatas, karya Ismail Raji al-Faruqi ini dapat menjadi langkah awal yang *signifikan* bagi usaha perumusan dan pengembangan sebuah ‘seni Islam’.¹⁰ Dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ini terdapat lima pembahasan yang berhubungan dengan seni islam yakni seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, seni ruang dan seni suara. Dalam skripsi ini peneliti akan mengkaji Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang kaligrafi, seni ruang dan seni suaranya saja.

Kebudayaan Islam, dalam kenyataanya adalah budaya Qur’ani, karena baik definisi, struktur, tujuan maupun metode untuk mencapai tujuan tersebut secara keseluruhan diambilkan dari rangkaian wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Di Al-Quran, orang Islam tidak hanya mengambil pengetahuan mengenai realitas ultima. Secara mendasar, perinsip-prinsip yang diambilkan dari Al-Quran juga mencakup tentang alam, manusia dan mahluk hidup lainnya, tentang ilmu pengetahuan, sosial, politik dan ekonomi.¹¹

Al-Quran dan As-Sunnah, dalam dunia seni (estetika) Islam, keindahan dan kecintaan yang bernafaskan Islam adalah sebuah konsep dari mana dan akan kemana sumber inspirasi itu memperoleh tempat berpijak, serta bagaimana seni menjadi alat ekspresi dan apresiasi manusia untuk menjelaskan konsep

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999) , hal.vii

¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. hal. 1.

tersebut secara Islami.¹² Tanpa seni, Al-Quran akan dibaca dengan suara datar, azan dikumandangkan dengan nada yang memekakan telinga, masyarakat membangun masjid tanpa estetika, dan kita akan menyaksikan kaum muslim mengemas acara-acara dakwah tanpa sentuhan keindahan yang menjadikannya dakwah tersebut terasa kurang menarik.¹³

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh filsuf Islam dengan judul : “Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni dan Keindahan.” Didalamnya penulis akan membahas mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan?
2. Kontribusi Ismail Raji al-Faruqi dalam filsafat?

¹² Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam* (Jakarta: PT Penamadani,2003), hal.xxiv

¹³ Yusuf Qardhawi, *Islam Berbicara Seni* (Solo: Era Intermedia,2004), hal.10.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Dalam hal ini hanya akan membahas tentang seni dan keindahan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Dan tidak akan membahas mengenai pemikiran-pemikiran lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan.
2. Mendeskripsikan kontribusikan Ismail Raji al-Faruqi dalam filsafat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian yang bersipat teoritik atau keilmuan akademik dan yang bersifat praktis atau pragmatis. dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan. Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis yakni:

a. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca menambah wawasannya mengenai seni dan keindahan menurut pandangan Ismail Raji al-Faruqi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan ajaran bagi aktivitas akademik terkhusus program studi Aqidah Filsafat Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan para pembaca dapat memahami mengenai penjelasan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan keindahan. Serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu Relevan

Dalam penulisan ini perlu kiranya penulis melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu guna memperjelas posisi penulis dalam penelitian ini. Serta untuk menghindari pengulangan penelitian terdahulu. Berikut ini di paparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai seni dan keindahan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi atau yang serupa:

Pertama, Dian Permtasari. (2015). Kaligrafi Dalam Estetika Islam Menurut Ismail Raji al-Faruqi. Skripsi strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini penelitian meneliti tentang bagaimana pemikiran kaligrafi dalam estetika Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi di beberapa bidang kehidupan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi

mengenai bagaimana pemikiran kaligrafi dalam estetika Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi. Adapun kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pemikiran dari Ismail Raji al-Faruqi, sedangkan perbedaannya, peneliti ini hanya berfokus pada pemikiran kaligrafinya saja.

Kedua, Syamsul Rijal.2007: Konsep Epistemologi Tauhid Ismail Raji al-Faruqi. Disertasi pencapaian gelar doktor UIN Sunan Kalijaga. Disertasi ini berhasil mengkaji konsep epistemologi tauhid al-Faruqi dan mencoba menelusuri bagaimana hakikat formulasi epistemologi berkenaan dengan tauhid dalam konteks konstruksi tauhid prespektif Ismail Raji al-Faruqi. Adapun kesamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada tokoh seorang filsuf yakni Ismail Raji al-Faruqi. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada kajian tauhid, sedangkan penelitian yang saya lakukan yakni mengkaji tentang kaligrafi, seni ruang dan seni suara.

Ketiga, Alan Budi Kusuma. 2020. Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Nasr. Skripsi Strata1 (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini berisi tentang bagaimana konsep keindahan dalam seni Islam menurut Sayyed Nasr. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi mengenai bagaimana pemikiran Sayyed Nasr mengenai konsep keindahan dalam seni Islam. Adapun kesamaan dalam peneliti ini ialah sama-sama mengkaji tentang keindahan dalam seni Islam. Sedangkan perbedaannya yakni dari seorang tokoh filusunya.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan disini ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah.¹⁴

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap dilapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.¹⁵

b. Sumber Data

Dalam dunia penelitian dikenal dua jenis sumber data yaitu data primer (utama) data sekunder (pendukung). Data primer adalah data yang dikumpulkan,

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Social lainnya* (Jakarta : Prenada Media Group,2007), hal. 5-6.

¹⁵ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,2017). Hal. 28.

diolah, dan disajikan dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari beberapa buku bacaan yang memberikan komentar, analisis, kritik dan sejenisnya yang berkaitan dengan data primer.

Data primer dari penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai seni dan keindahan seperti pada buku yang berjudul *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* karya Ismail Raji al-Faruqi. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel dan bahan bacaan lainya yang membahas tentang seni dan keindahan (estetika).

c. Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data biasanya menggunakan metode kuesioner (angket), interview (wawancara), observasi, tes, dan dokumentasi. Namun penelitian pusaka dapat dipastikan menggunakan metode dokumentasi, karena penelitian berada dalam suatu tempat dan hanya menekuni data- data berupa teks saja dan secara kebetulan dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian studi tokoh dan tokoh yang menjadi objek penelitian sudah meninggal. Yang dimaksud metode dokumentasi adalah usaha untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan sastra atau linguistic,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya, baik yang berkaitan dengan data primer ataupun data sekunder.

d. Analisa Data

Setelah data itu terkumpul, maka saya memisahkan atau memilah data-data yang dianggap perlu yang berkaitan tentang pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai seni dan keindahan untuk dijadikan bahan rujukan sebagai sumber data.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtun dan terarah maka, pembahasan dalam penulisan ini di susun melalui sistematika penulisan antara lain:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini penulis akan mengantarkan pembaca pada gambaran mengenai skripsi yang akan dibuat secara umum. Bagian ini memuat latar belakang masalah, objek penelitian yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta mengapa dan bagaimana penelitian akan dilaksanakan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini menguraikan kerangka teori yang akan membahas beberapa teori seperti tentang seni, keindahan dan teori teori lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III Biografi Ismail Raji al-Faruqi, pada bab ini akan memaparkan tentang biografi dan latar kehidupan Ismail Raji al-Faruqi.

BAB IV Seni dan Keindahan Dalam Pandangan Ismail Raji al-Faruqi, bagian ini merupakan paparan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai seni dan keindahan, serta kontribusi Ismail Raji al-Faruqi dalam filsafat.

BAB V Penutup, bagian ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitin dan penulis lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seni dan Keindahan

1. Pengertian Seni

Seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya seni ialah bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan. Seni juga berguna bagi keterampilan dan imajinasi kreatif, terutama dalam produksi benda yang indah seperti produk karya seni, seni murni, atau salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis.¹⁶

Seni merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang untuk mewujudkan cipta, rasa, dan karsa yang bersangkutan, dalam tugas dan fungsinya sebagai seniman.¹⁷ Seni biasanya adalah bakat alamiah yang dibawa sejak seseorang dilahirkan. Dengan demikian merupakan karunia Allah, tetapi dapat pula seni diperoleh oleh lingkungan seperti pendidikan, agama, pergaulan, pengalaman, peraktek sehari-hari suatu kelompok *etnis*.¹⁸

¹⁶ Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 63.

¹⁷ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Politik* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 33.

¹⁸ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 37.

Karya seni merupakan sebuah benda yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual).¹⁹

Pada umumnya kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indra, yaitu indra mata dan indra telinga. Keindahan dalam hubungan kedua macam indra, dibedakan dalam tiga bentuk: yaitu seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan. Seperti dijelaskan berikut ini.

a. Seni Rupa

Seni rupa merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indra mata. Wujudnya antara lain adalah seni bangunan, seni relief atau ukiran timbul, seni lukis, dan seni rias.

b. Seni Suara

Seni suara merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indra telinga, sehingga sifatnya audio. Wujudnya antara lain adalah seni vocal, seni instrumental, dan seni sastra lisan.

c. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah kesenian yang dapat dinikmati melalui indra mata dan telinga sekaligus, sehingga sifatnya audio visual. Wujudnya antara lain adalah seni tari, seni drama dan seni film.²⁰

¹⁹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB,2000), hal. 45.

²⁰ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia,1999), hal. 63-64.

Pengetahuan tentang seni dan pemikiran mendasar tentang seni diperlukan agar perkembangan tentang seni tidak “kacau” tetapi “terarah” berdasarkan temuan tentang hakikat oleh para penyumbangya. Pemahaman mendasar ini akan meletakkan semua kerja seni kita selama ini dalam pemetaan budaya yang dapat diterima secara rasional. Dengan memahami filsafat seni, setiap orang dibekali berbagai pilihan untuk memilih filsafat seninya sendiri. Atau setiap orang dipersilakan membangun sendiri filsafat seninya. Jadi, kita tidak selalu jatuh menjadi pengikut berbagai tori seni barat dibenua asalnya. Kita akan berani tegak dengan pilihan kita yang bebas berdasarkan wawasan seni yang komprehensif.²¹

Seni memang merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelolah dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. kondisi semacam ini, barulah seniman dapat mengekspresikan perasaannya. Ekspresi perasaan dalam seni hanya dapat terjadi dalam suasana perasaan yang santai, dan dalam suasana kegembiraan.²²

²¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, hal. 19-22.

²² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, hal. 73.

2. Pengertian Keindahan

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah semua hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni indah), contohnya seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dilekeng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tantanan, prabot rumah tangga), suara, warna, dan sebagainya.²³

Menurut The Liang Gie dalam bukunya *Garis Besar Estetik* (Filsafat Keindahan), keindahan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata *beautiful*, prancis *beau*, italia dan sepanyol *bello*, kata-kata itu berasal dari kata latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekan sehingga ditulis *bellum*. Kemudian orang harus membedakan keindahan, sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk membedakan ini, dalam bahasa inggris sering digunakan istilah beauty (keindahan) dan the beautiful (benda atau hal yang indah). Dalam bahasa filsafat, kedua pengertian itu terkadang dicampuradukan saja.²⁴

²³ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 63.

²⁴ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 65.

Selanjutnya menurut The Liang Gie luasnya keindahan dibedakan menjadi;

Pertama, keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan.

Kedua, keindahan dalam arti estetik murni menyakut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

Ketiga, keindahan dalam arti yang terbatas mempunyai arti yang lebih sempit dan hanya menyakut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yakni keindahan dalam bentuk dan warna.²⁵

3. Seni dan Keindahan Menurut Para Ahli

Berikut ini ada berapa tokoh filsuf yang membahas teori tentang pengertian seni dan keindahan:

a. Plato

Plato lahir di Athena tahun 427 SM. Ia adalah murid sekaligus sahabat diskusi Socrates. Selain dikenal sebagai murid Socrates dan gurunya Aristoteles, Plato dikenal sebagai salah seorang filsuf yunani yang sangat berpengaruh. Karyanya yang paling terkenal adalah republik (dalam bahasa yunani: Politeia, “Negeri”).²⁶

²⁵ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 65-66.

²⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafa: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), hal. 64.

Berikut ini pemikiran Plato tentang seni dan keindahan:

1) Keindahan

Menurut pandangan Plato tentang keindahan dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama, Menurut Plato yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia, yang tampak pada saya. Kalau selanjutnya saya melihat beberapa orang seperti itu, pengalaman akan keindahan meningkat. Lebih jauh lagi yang lebih indah dari pada tubuh, yaitu jiwa. Yang kedua, yang indah dan sumber segala indah adalah yang paling sederhana, umpamanya nada yang sederhana, warna yang sederhana. Yang dimaksud dengan “sederhana” bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batas lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih sederhana lagi. Jadi menurut Plato ciri khas dari keindahan, baik dalam alam maupun karya seni ialah kesederhanaan.²⁷ Jadi pandangan Plato ini yang satu mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang idea, sedangkan yang lainnya lebih membatasi diri pada dunia yang nyata ini.

²⁷ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta : Kanisius,1993), hal.25.

2) Seni

Dalam pandangan Plato penilaian tentang seni ini ada dua unsur: yang satu bersifat teoritis dan yang satu bersifat praktis. Unsur teoritis menyatakan bahwa segala kenyataan yang ada di dunia ini merupakan tiruan (*mimesis*) dari yang asli, yang terdapat di dunia idea dan jauh lebih unggul dari pada kenyataan di dunia ini. Unsur praktis ialah karya seni merupakan tiruan dari (*mimesis memeseos*). Dalam penilaiannya atas karya seni yang terdapat dalam bukunya tentang Negara, Plato tidak hanya berpendapat bahwa karya seni adalah tiruan yang jauh dari kebenaran sejati, tetapi juga menyatakan bahwa dalam kenyataannya karya seni menjauhkan warga-Negara, terutama para remaja, dari tugasnya untuk membangun Negara. Di sini ia terutama melawan karya sastra dan seni drama, karena yang dipentaskan dan disyairkan hampir senantiasa hal-hal yang tidak baik dan tidak benar. Misalnya, tingkah laku kasar para dewa, bohong membohong, bunuh membunuh dan lain sebagainya.²⁸

b. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stagira, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Dalam sejarah filsafat selain Plato, tokoh yang paling berpengaruh dan menyita perhatian publik luas hingga saat ini adalah Aristoteles. Banyak

²⁸ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, hal.25.

komentator semisal Coleridge, sampai demikian jauh membagi manusia menjadi dua kelompok: Platonian dan Aristotelian.²⁹ Pemikiran Plato bersifat idealis, spekulatif, sugestif, dan puitis. Sedangkan Aristoteles bersifat kritis, analitis, empiris, dan tidak spekulatif. Meski keduanya agak berbeda, namun pandangan, gaya dan substansi pemikiran keduanya mampu mewakili semua tradisi pemikiran Barat.³⁰ Berikut ini pemikiran Aristoteles tentang seni dan keindahan:

1) Keindahan

Pandangan Aristoteles tentang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua dari Plato: keindahan yang menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini menurut Aristoteles, berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia.³¹

2) Seni

Pandangan Aristoteles ialah bahwa karya seni harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Aristoteles tidak menyetujui penilaian negatif Plato atas karya seni. Dengan karya tiruan, Aristoteles tidak bermaksud hanya sekedar “tiruan belaka”. Maksud ini sudah jelas karena minat Aristoteles

²⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafa: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. hal. 80-81.

³⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafa: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. hal. 94.

³¹ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*. Hal. 28.

pertama-tama bukan seni rupa melainkan seni drama dan musik. Menurut dia, “pembuatan karya seni” berbeda dari tugas sejarah. Karya seni harus memiliki keunggulan “falsafi”, yakni bersifat dan bernada. Karya seni diharapkan menjadi lambang atau simbol, yang maknanya harus dapat ditemukan dan dikenal oleh si penggemar karya seni itu, berdasarkan pengalamannya sendiri, entah ia dalam posisi sebagai pemain ataupun penonton.³²

c. Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, wilayah Pakistan sekarang, pada 9 November 1877 M, dari keluarga yang religius. Yang penting dicatat dalam kaitanya dengan gagasan seni Iqbal adalah trend pemikiran yang berkembang di Eropa saat itu. Iqbal juga sempat dijuluki sebagai guru besar dalam bidang bahasa dan sastra Arab.³³ Berikut ini pemikiran Iqbal tentang seni dan keindahan:

1) Keindahan

Keindahan alamiyah itu melimpah di mana-mana disekeliling kita, akan tetapi jiwa kita merasakan haus yang tak dapat dipuasi akan suatu keindahan yang lebih tinggi.³⁴ Bagi Iqbal teori keindahan adalah teori ekspresi. Karena tenaga hidup ego itu sendirilah yang

³² Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*. Hal. 28.

³³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 276-277.

³⁴ Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: PT Mizan, 1976), hal. 89.

mengekspresikan diri dalam perwujudan keindahan. Keindahan adalah kualitas benda yang diciptakan oleh ekspresi “ego-ego” mereka sendiri. Untuk memperoleh keindahannya, ia tidak berutang pada jiwa penanggap, melainkan pada tenaga kehidupannya sendiri.

2) Seni

Banyak filsuf menyatakan bawa seni adalah imitasi, teori ini juga berasal dari pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Iqbal, seni bukanlah imitasi alam sekalipun, karena seorang seniman mencipta, sedangkan imitasi tidak sama dengan kereasi. Menurutnya, seniman yang meniru alam adalah seorang pengemis didepan pintu alam atau menciptakan kembali alam. Dalam penolakannya akan imitasi sebagai jenis seni, Iqbal kali ini tidak sendirian, melainkan bersama dengan kebanyakan penulis tentang seni masa kini.³⁵

B. Seni Islam

1. Pengertian Seni Islam

Kebudayaan Islam dalam kenyataanya adalah budaya Qur’ani, karena baik definisi, struktur, tujuan maupun metode untuk mencapai tujuan tersebut secara keseluruhan diambilkan dari rangkaian wahyu yang telah

³⁵ Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, hal. 101-102.

diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Seni dalam kebudayaan Islam harus dilihat sebagai ekspresi estetis dari Al-Quran.³⁶

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai hikmah atau kearifan. Karena menurut tradisi Islam dengan metode spiritualitas gnostiknya, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan realitas yang sama, karena hikmah yang di atasnya seni Islam didasarkan tidak lain adalah aspek kearifan dari spiritualitas itu sendiri. St. Thomas meyinggung dengan jelas sekali mengenai gaya seni Islam. Satu bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia batin yang tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata, tetapi juga dengan realitas batinnya.³⁷

Islam melalui sumber utamanya Al-Quran, sangat menghargai seni. Bukankah seni, atau kesenian tidak lain kecuali ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Kitab suci Al-Quran menuntut manusia mengenal Allah SWT mengajak untuk memandang keseluruhan jagat raya yang diciptakannya dengan sensasi yang amat indah. Langit diciptakan Allah tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai hiasan yang indah.

³⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999) , hal. 1-2.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Suteja, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 11-12.

Laut pun diciptakan antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan hanya sekedar daging segar tetapi juga hiasan yang memperindah penampilan seseorang. Mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat dialam raya ini, berarti mengabaikan salah satu sisi dari bukti keesaan Allah SWT.³⁸

Al-Faruqi menjelaskan bahwa Al-Quran adalah sebagai model seni, seni Islam bersifat Qur'ani. Dalam arti bahwa kitab suci Al-Quran menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Al-Quran adalah karya seni pertama dalam Islam.³⁹

Al-Quran menjelaskan bahwa pekerjaan membentuk rupa adalah salah satu pekerjaan Allah SWT. Yang telah menciptakan berbagai rupa yang indah, khususnya makhluk hidup yang bernyawa dengan makhluk utamanya, yaitu manusia.⁴⁰ Tilawah Al-Quran sebagai seni suci Islam yang bersifat musical, merupakan sumber seni suara tradisional, termasuk kaligrafi, yang merefleksikan pada bidang duniawi tulisan. Kaligrafi Al-Quran menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam terhadap pesan illahi. Titik-titik yang ditulis oleh pena illahi menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi Al-Quran.⁴¹

³⁸ Abay D. Subarna Dkk, *Islam dan Kesenian* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 1995), hal. 1-3.

³⁹ Kholid Mawardi, *Seni Sebagai Ekspresi Proprietik*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol.11, No.2, (Juli-Desember, 2013), Hal. 140.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni* (Yogyakarta: Era Intermedia, 2002), hal. 123.

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Suteja, hal. 27.

Tanpa seni, Al-Quran akan dibaca dengan suara datar, azan dikumandangkan dengan nada yang memekakan telinga, masyarakat membangun masjid tanpa estetika, dan kita akan menyaksikan kaum muslim mengemas acara-acara dakwah tanpa sentuhan keindahan yang menjadikannya dakwah tersebut terasa kurang menarik. Tanpa seni, orang berbicara tanpa peduli dengan ketepatan dan keindahan diksi, tanpa gaya bicara dan intonasi. Sebagai contoh, misalnya sebuah kegiatan sholat Jumat yang berkhotbah dengan nada monoton, tanpa sentuhan emosi dan seni komunikasi, cenderung akan menyebabkan jama'ah menjadi mengantuk bahkan tertidur. Kita saksikan wajah tanpa ekspresi, kita lihat pilihan warna baju yang tidak serasi dengan dasi. Semua itu jika tidak disentuh dengan seni maka akan terlihat menjadi kurang indah.⁴²

Seni Islam adalah bidang pengkajian peradaban Islam yang penting. Semakin banyak kita mengenal kesenian Islam, maka semakin baik pula pengenalan kita terhadap peradaban orang-orang Islam. Meskipun seni, dalam setiap peradaban diciptakan oleh minoritas kreatif, namun seni dapat menampilkan masyarakat secara utuh dalam suatu masa tertentu.⁴³

Menurut Muhammad Quthub, Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan

⁴² Yusuf Qardhawi, *Islam Berbicara Seni* (Solo : Era Intermedia,2004), Hal.10.

⁴³ Abdul Jabbar Beg, *Seni Didalam Peradaban* (Bandung: Pustaka,1981), hal. Viii.

keindahan. Anda boleh memilih objek dan cara menampilkan seni, anda boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dimana anda berada, anda boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni Islam adalah semua wujud. Tetapi sedikit catatan yaitu jangan sampai seni yang anda tampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri.⁴⁴

Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi estetis seni yang tidak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*, dan *arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. *Arabesque* membangkitkan pada pemandangannya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada diruang dan waktu. dengan merenungkan pola yang tak terbatas ini banyak orang yang mempersepsikannya dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius. Jadi seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi tuhan dalam diri manusia.⁴⁵

Dalam bagian tentang seni ini, Ismail Raji al-Faruqi melakukan pembahasan mulai dari tahap yang sangat mendasar, yaitu merumuskan tentang apa itu seni Islam. Perumusan yang dilakukan al-Faruqi dapat

⁴⁴ Abay D. Subarna Dkk, *Islam dan Kesenian*, hal. 7-8.

⁴⁵ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan,2020), hal. 6.

dikatakan paling komprehensif yang pernah dilakukan para penulis selama ini, baik muslim maupun non-muslim. Misalnya terdapat pertanyaan, “bagaimana seni Islam itu?” al-Faruqi menjawab, “pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia *tauhid* yang merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran pengagap kepada ide teransendensi. Dan “seperti apa seni Islam itu?” al-Faruqi mengatakan, “yaitu segala produk history yang memiliki nilai estetis yang telah dihasilkan oleh orang-orang muslim, dalam kurun sejarah Islam, berdasarkan pandangan estetika tauhid.”⁴⁶

Klasifikasi al-Faruqi terhadap produk estetis dunia Islam juga konsisten dengan dasar pandangan *tauhid* yang ia ajukan. Disamping “sastra” dan “kaligrafi” yang sudah banyak diterima sebagai atau bahkan dianggap satu-satunya seni Islam, ia juga menyebutkan tentang “seni dekorasi” yang tidak hanya dalam seni rupa namun juga musik dan seni suara: “Seni ruang” yang meliputi arsitektur, dan “seni suara” yang meliputi tilawah Al-Quran, musik hingga berbagai jenis seni pertunjukan.”⁴⁷

C. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Filsafat itu sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *pilosophis*, yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai,

⁴⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid : Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* , hal. viii.

⁴⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* , hal. Viii.

atau *philia* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahirlah kata Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai cinta kearifan⁴⁸. Sedangkan Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf” atau “filosof”, artinya pecinta kebijaksanaan.⁴⁹

Istilah “filsuf” semula bermakna “pecinta kebijaksanaan”, dan berasal dari jawaban yang diberikan oleh Phytagoras ketika ia disebut “bijak”. Ia berkata bahwa kebijaksanaan hanya berarti kesadaran bahwa ia bodoh, sehingga ia semestinya tidak disebut “bijak”, melainkan “seseorang pecinta kebijaksanaan”. Disini “kebijaksanaan” tidak dibatasi pada bagian tertentu dari pemikiran, dan “filsafat” dahulu dipahami sebagai suatu pemikiran yang mencakup apa yang sekarang ini kita sebut “ilmu-ilmu pengetahuan”.⁵⁰

Arti kata tersebut diatas belum memperhatikan makna yang sebenarnya dari kata filsafat, sebab pengertian mencintai belum memperlihatkan keaktifan seorang filosof. Seorang disebut filosof bila dia telah mendapatkan atau telah meraih kebijaksanaan.⁵¹ Berikut beberapa tokoh pemikiran yang menjelaskan mengenai pengertian filsafat:

⁴⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta : Rajawali Pers,2014), hal. 1.

⁴⁹ Ismail, *Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya* (Bogor : IPB Press,2013), hal. 1.

⁵⁰ A.C. Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hal. 2.

⁵¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, hal. 1-2.

a. Plato

Plato adalah seorang filosof Yunani kuno sesudah Sokrates, sekaligus sebagai muridnya. Menurut Plato, filsafat adalah seni berdiskusi. Dikatakan demikian karena, filsafat harus berlangsung sebagai upaya memberikan kritik terhadap beberapa pendapat yang berlaku. Karena seorang filosof akan selalu mencari sebab-sebab dan asas-asas yang penghabisan (terakhir) dari benda-benda.

b. Cicero

Cicero adalah seorang ahli pikir Romawi yang konsep filsafatnya ini, mempengaruhi zaman renaissance bagi kalangan pelajar. Cicero menyebutkan filsafat sebagai “ibu dari semua seni” (*the mother of all the arts*). Juga sebagai *arts vitae* yaitu filsafat sebagai seni kehidupan.

c. Al-Farabi

Nama lengkap Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Tarkhan. Sejak kecil ia telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (*al-ilmu bil-maujudat bi ma hiya al-maujudat*).

d. Rene Descartes

Rene Descartes adalah seorang sarjana dan ahli ilmu terkemuka dan sebagai bapak filosof moderen. Menurut Rene Descartes filsafat merupakan kumpulan segala pengetahuan, dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.⁵²

2. Ciri-Ciri Berpikir Filsafat

Filsafat lebih diidentikkan dengan berpikir dengan cara kritis dan mendalam, befikir sampai ke akar-akarnya. Karena itulah, filsafat dipandang sebagai cara berpikir radikal. Berikut ini adalah ciri-ciri befikir filsafat:

- a. Radikal artinya berpikir sampai ke akar-akar persoalan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara bertanya terus menerus hingga mendapatkan suatu jawaban yang lebih hakiki.
- b. Kritis artinya tanggap terhadap persoalan yang berkembang dan yang diketahui atau bahkan mendatanginya. Berpikir kritis adalah sebuah skill kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan atau fenomena untuk bias membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berfikir kritis adalah sebuah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas (otakk depan).

⁵² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, hal. 1.

- c. Konseptual atau konsepsional artinya konstruksi pemikiran filsafat berusaha untuk menyusun suatu bagan yang konsepsional dalam arti bahwa konsepsi (rencana kerja) merupakan suatu hasil generalisasi serta abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal proseslah-proses satu demi satu.
- d. Rasional artinya berpikir dengan menggunakan akal. Yang harus dilakukan adalah menyusun bagan konsepsional yang rasional, yaitu bagan yang bagian-bagiannya secara logis berhubungan satu dengan yang lainnya.
- e. Reflektif artinya mencerminkan pengalaman pribadi. Artinya, filsafat dihasilkan dari proses perenungan terhadap diri dengan dunia megevaluasi cara pandang diri dikaitkan dengan pandangan-pandangan dan realitas baru yang dialami dan didapat.
- f. Koheren dan konsisten, yaitu bahwa perenungan pemikiran filsafat berusaha untuk menyusun suatu bagan yang koheren, yang konsepsional. Koheren artinya runtut. Runtut berarti pula konsisten, yang kebalikkannya tidak runtut berarti tidak konsisten atau “kantaradiktif” (bertentangan).⁵³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Seni merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang untuk mewujudkan cipta, rasa, dan karsa yang bersangkutan, dalam tugas dan fungsinya sebagai seniman. Seni

⁵³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan History, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Petarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berfikir Kritis-Filosofis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 103-107.

biasanya adalah bakat alamiyah yang dibawa sejak seseorang dilahirkan. Seni merupakan karunia Allah, tetapi dapat pula seni diperoleh oleh lingkungan seperti pendidikan, agama, pergaulan, pengalaman, peraktek sehari-hari suatu kelompok *etnis*. Karya seni merupakan sebuah benda yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual).

Dan yang dimaksud dengan keindahan, keindahan berasal dari kata indah artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah semua hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni indah), contohnya seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dilereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tantanan, prabot rumah tangga), suara, warna, dan sebagainya.

BAB III

BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina, sebelum wilayah ini diduduki Israel.⁵⁴ Saat itu Palestina masih begitu harmonis dalam pelukan kekuasaan Arab. al-Faruqi melalui pendidikan awalnya ditempuh di College Des Ferese, Libanon sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di Amerika University, di Beirut jurusan Filsafat. Gelar sarjana muda pun ia gapai pada 1941. Lulus sarjana, ia kembali ke tanah kelahiran menjadi pegawai dipemerintahan Palestina, dibawah mandat Inggris selama empat tahun.⁵⁵ Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, al-Faruqi diangkat sebagai gubernur dipropinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947, propinsi tersebut jatuh ketangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika.⁵⁶

Setahun di Amerika, al-Faruqi melanjutkan studinya di Indiana University sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari

⁵⁴ Sri Harmonica, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 3. No 1, (Juni, 2019), hal. 30.

⁵⁵ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, *Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 15. (1 April, 2018), hal. 82.

⁵⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 255-256.

Universitas Harvard.⁵⁷ Setelah itu dia memutuskan untuk kembali ke Universitas Indiana menyelesaikan pendidikan doctor disana dan akhirnya memperoleh gelar Ph.D (Philosophy of Doctor) pada tahun 1952. Gelar doctor, tidak membuat al-Faruqi merasa cukup, akhirnya al-Faruqi memutuskan untuk memperdalam keislaman, beliau kemudian belajar di Universitas al-Azar Kairo Mesir selama 4 tahun dari tahun 1954 sampai 1958. Tahun 1961, al-Faruqi ke Karachi karena terlibat riset keislaman untuk jurnal *Islamic Studies*. Dan tahun 1963, ia kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama Universitas Chicago.⁵⁸ Selanjutnya, tahun 1968, al-Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Disini al-Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya.⁵⁹

B. Perjalanan Hidup Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi adalah sebagai seorang yang sangat kuat keterikatan hatinya dengan Palestina dan pernah mengalami sendiri tragedi yang dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang gigih zionisme. Hingga

⁵⁷ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 256.

⁵⁸ Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi*, Tadrib Vol 1. 2 No.2 (Desember, 2016), hal. 2.

⁵⁹ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 256.

kematian al-Faruqi tetap berpendapat bahwa Negara Israel harus dirobohkan dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.⁶⁰

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris). al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah katolik prancis, College Des Frères (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian diangkat menjadi gubernur Galilee. Ia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar doktor dalam bidang filsafat Barat dari University yang sama pada tahun 1952. Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain. al-Faruqi pernah menjadi guru besar pada Department of Religion di Temple University (1968-1986), dan sebagai salah seorang pendiri Institute of Islamic Thought (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), Association of Muslim Social Scientist (Perkumpulan Ilmuan Muslim), dan kelompok studi-studi keislaman pada American Academy.⁶¹

Disamping itu Kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keislaman diberbagai perguruan tinggi di Amerika. Proyek yang terkenal adalah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*), al-Faruqi

⁶⁰ Umma Farida, “Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No.2 (Desember, 2014), hal. 208.

⁶¹ Umma Farida, “Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni, hal. 209.

juga aktif dalam gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan. Bersama isterinya, Dr. Lois Lamnya, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslim Students Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Social Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist-AMMS*), *Islamic Society of North American* (ISNA), menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang monumental, mendirikan perguruan tinggi pemikiran Islam (*The International Institute Islamic Thought-IIIT*). Selain itu al-Faruqi juga duduk sebagai penasehat serta ikut mendesain program studi Islam diberbagai Universitas di Dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arab, dan Mesir.⁶²

Al-Faruqi pernah menjadi dosen tamu pada beberapa Universitas seperti McGill University di Kanada (1959-1961), Central Institute of Islamic Research di Pakistan (1961-1963), al-Azhar University di Cairo (1954-1958), University of Chicago (1963-1964), dan Syracuse University (1964-1968). Jika dihitung tidak kurang dari 23 Universitas di Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara al-Faruqi pernah menjadi dosen tamu disana.⁶³

⁶² Sri Harmonica, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 3. No 1, (Juni, 2019), hal. 31.

⁶³Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni, hal. 209-.210.

Karir al-Faruqi harus berakhir dengan kematiannya pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia. Yang diakibatkan oleh tikaman pisau oleh seorang lelaki yang menyelip masuk kedalam rumahnya di Wyncote Pennsylvania.⁶⁴ Menurut beberapa sumber, al-Faruqi meninggal karena diserang oleh orang yang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel. Tragedi ini juga menewaskan istrinya, Dr. Louis Lamya, dan kedua putranya.⁶⁵

Ismail Raji al-Faruqi adalah sosok ideal, bibit unggul, pemikir dan ulama ternama dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam. Yang dengan gigih memperjuangkan Islam dan negaranya Palestina. Dari karir yang ia lalui terlihat jelas kiprahnya sebagai seorang yang dapat dimasukkan dalam barisan nasionalis yang agamis. Dikatakan “nasionalis”, karena tercemin pada penolakan terhadap Zionis Israel yang ingin menguasai negaranya Palestina, mekipun berujung pada kematian. Dan dikatakan “*agamis*” karena terlihat pada aktivitasnya yang dengan gencar mengusung gagasan islamisasi ilmu pengetahuan melalui lembaga yang didirikannya. al-Faruqi secara luas dikenal sebagai ahli ilmu agama dan ilmu perbandingan.⁶⁶

⁶⁴Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu* Ismail Raji al-Faruqi, Tadrib Vol 1. 2 No.2 (Desember, 2016), hal. 3.

⁶⁵ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 256.

⁶⁶ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, “*Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, hal. 83.

C. Karya-Karya Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir Islam yang memadukan antara Islam dengan esensi ajaran tauhidnya dengan pengetahuan seni.⁶⁷ Ismail Raji al-Faruqi mewariskan tidak kurang dari seratus artikel dan dua puluh lima judul buku, yang mencakup berbagai persoalan: etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik.⁶⁸ Diantara karya adalah sebagai berikut:

1. *From Here We Start*, tr. From The Arabic of K.M. Khalid. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
2. *Our Beginning in Wisdom*, tr. From the Arabic of M. al Ghazali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
3. *The Policy of Tomorrow*, tr. From the Arabic of M. B. Ghali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
4. *Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness*, vol. 1 of *On Arabism*, Amsterdam: Djambatan, 1962.
5. *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi* (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1964.

⁶⁷ Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni", hal. 207.

⁶⁸ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", hal. 83.

6. *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*. Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968.
7. *Al Milal al Mu'asirah fi al Din al Yahudi* (Contemporary Sects in Judaism). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1968.
8. *The Great Asian Religions*, in Collaboration With W.T. Chan, P.T. Raju and J. Kitagawa. New York: Macmillan, 1969.
9. *Historical Atlas of the Religions of the World*. New York: Macmillan, 1975.
10. *The Life of Muhammad*, tr. And ed. from the Arabic of M.H. Haykal. Indianapolis: North American Islamic Trust, 1976.
11. *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad 'Abd al Wahhab*, tr. and ed. Indianapolis: American Trust Publications, 1980.
12. *Sources of Islamic Thought: Kitab al-Tawhid*, tr. from the Arabic of Muhammad ibn 'Abd al-wahhab and ed. London :IIFSO, 1980.
13. *Islam and Culture*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1980.
14. *Islam and the Problem of Israel*. London: The Islamic Council of Europe ISBN 983954134x, 1980.
15. *Social and Natural Sciences*, ed. With A. O. Naseef. Sevenoaks, UK: Hoddet and Stoughton, and Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
16. *The hijrah: The Necessity of Its Iqamat or Vegegenwartigung*, ABIM: Kuala Lumpur, 1981.
17. *Essays in Islamic and Comparative Studies*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.

18. *Islamic Thought and Culture*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.
19. *Triologue of the Abrahamic Faiths*, ed. Herndon, VA: IIIT ISBN 0915957256, 1982.
20. *Islamization of Knowledge*. Herndon, VA: IIIT, 1982.
21. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: IIIT, 1982.
22. *Islam*. Beltsville, MD: Amana Publications, 1985.
23. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.⁶⁹

Selain karya-karyanya berupa buku-buku yang telah disebutkan diatas, juga terdapat banyak artikel yang telah di tulis oleh al-Faruqi diantaranya yaitu:

1. "On the Ethics of the Brethren of Purity and Friends of Fidelity (*ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa*)," *The Muslim World*, vol. 1, no. 2, pp. 109-21: no. 4, pp. 252-58: vol. L1, no. 1, pp. 18-24.
2. "On the Significance of Reinhold Niebuhr's Ideas of Society," *Canadian Journal of Theology*, vol. v11, no. 2, pp. 99-107. *Reprinted in Muslim Life*, vol. x1, no. 3 (Summer 1964): 5-14.
3. "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture," *Journal of Bible and Religions* vol. xxx1, no. 4, pp. 283-93.
4. "Muhadarat fi Tarikh al Adyan" (Lectures on the History of Religions), A Précis of Lectures Delivered in the Faculty of Arts, Cairo University, *Bulletin*

⁶⁹ <http://www.ismailfaruqi.com> (Diakses Tanggal Rabu, 12 Agustus 2020, jam 23:50).

- of the Faculty of Arts*, vol. 21, no. 1 (May 1959, Published 1963), Cairo: Cairo University Press, pp.65-74.
5. "Towards a New Methodology of Qur'anic Exegesis," *Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 35-52: Reprinted in *Muslim Life*, vol. x1, no. 1 (January-March 1964): 4-18.
 6. "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam" *Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 65-87.
 7. "On the Rasion d'Etire of the Ummah," *Islamic Studies*, vol. II, no. 2, pp. 159-203.
 8. "Report of the Seminar," Knowledge for What? (*Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal 1402/ January 1982*), Islamabad: Institute of Education, 1982, pp. xxii-xxvi.
 9. "Islamization of Knowledge: the General Principles and the Work-Plan," Knowledge for What? (*Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal 1402/ January 1982*), Islamabad: Institute of Education, 1982, pp, 1-49.
 10. "Nahwa Jami'ah Islamiyah," *al-Muslim al-Mu'asir*, vol. 9, no. 33 (November 1982-January 1983): 47-56.
 11. "Islamization of Knowledge: the General Principles and the Work-Plan," Reprinted in *Pakistan Journal of History and Culture*, vol. 3, no. 1 (January-June 1982): 21-69.

12. "Islamic Message and Islamic Vision: A Challenge for Muslims in American," *the Orange Crescent*, vol. 9, no. 4 (April 1983): 1-3.
13. "Al Islam wa Farm al 'Amarah" *Al Muslim al Mu'asir*, vol. 9, no. 34 (February-April 1983): 87-99.⁷⁰

Beberapa karya penting Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran pemikirannya dapat diamati dari karya-karyanya tersebut:

1. *Islamization of Knowledge: General Principles And Workplan* (1982). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Islamisasi Pengetahuan.
2. *A Historical Atlas of The Religion of The World* (1984). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Atlas History Agama Dunia.
3. *Trialogue of Abrahamic Faiths* (1983). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Trilogy Agama-Agama Abrahamis.
4. *The Cultural Atlas of Islam* (1986). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang.
5. *Islam and Culture* (1980). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Islam dan Kebudayaan.⁷¹

⁷⁰ <http://www.ismailfaruqi.com> (Diakses Tanggal Rabu, 12 Agustus 2020, jam 23:50).

⁷¹ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", hal. 83.

6. *Ushul al-Syahyuniah Fi al-Din Al-Yahudi* (1963). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Asal Usul al-Shiniyaah Di Komunitas Yahudi.
7. *Historical Atlas of Religion of The World* (1974). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Sejarah Atlas Keagamaan Di Dunia.
8. *Tauhid Its Implications For Thought And Life* (1982). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Implikasi Tauhid Bagi Pemikiran Dan Kehidupan.⁷²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok Ismail Raji al-Faruqi ini ialah sosok yang sangat kuat keterikatan hatinya dengan Palestina, menjadi salah seorang penentang gigih zionisme. al-Faruqi juga termasuk orang yang sangat kiat dalam menuntut ilmu dilihat dari hasil pendidikan terakhirnya yang menyanggah gelar seorang doktor. Sosok al-Faruqi termasuk sosok yang ideal, bibit unggul, pemikir dan ulama ternama dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam. al-Faruqi adalah seseorang yang dengan gigih memperjuangkan Islam dan negaranya Palestina. Dari karir yang ia lalui terlihat jelas kiprahnya sebagai seorang yang dapat dimasukkan dalam barisan nasionalis yang agamis. Dikatakan “nasionalis”, karena tercemin pada penolakan terhadap Zionis Israel yang ingin menguasai negaranya Palestina, mekipun berujung pada kematian dalam membela negaranya tersebut. Dan dikatakan salah seorang yang “*agamis*” karena terlihat pada aktivitasnya yang dengan gencar mengusung gagasan islamisasi ilmu

⁷² Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 257.

pengetahuan melalui lembaga yang didirikanya. al-Faruqi termasuk sebagai seorang ahli ilmu agama dan ilmu perbandingan.

BAB IV

SENI DAN KEINDAHAN DALAM PANDANGAN

ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Pandangan Ismail Raji al-Faruqi Tentang Kaligrafi

Pengaruh Al-Quran telah menjadikan kaligrafi sebuah bentuk seni budaya Islam. Dari semua seni Islam, kaligrafilah paling luas tersebar, paling penting, paling luas dinikmati, dan paling dihargai oleh kaum muslimin.⁷³ Menurut Ismail Raji al-Faruqi, kaligrafi merupakan puncak seni Islam yang memiliki nilai seni secara ganda. *Pertama*, ia merupakan bentuk dari arabesk yang tampak. *Kedua*, tampilannya memiliki nilai diskursif.⁷⁴

Arabesk adalah tulisan yang bersifat Arab, sebagaimana halnya puisi Arab dan Al-Quran yang bersifat Arab. Kehadirannya mengubah setiap lingkungannya menjadi bersifat Islami. Dia dapat dengan mudah dikenali. Arabesk bisa berupa gambar bunga-bunga atau geometri, tergantung pada apakah ia menggunakan fitur tangkai-daun-bunga atau figur geometris sebagai medium artistik.⁷⁵

Pengertian bahwa kaligrafi sebagai arabesk dapat dilihat dari fleksibilitas bentuk kaligrafi yang dapat direaksikan ke dalam multivarian, seperti berombak,

⁷³ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 93-94.

⁷⁴ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 2, No. 2, (Agustus 2018), hal. 287.

⁷⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1982), hal. 218-219.

direntangkan, dibengkokan, dimiringkan, didesain menjadi bentuk kaku, bersiku-siku, dan dapat diberi corak hiasan bunga atau pola geometris. Selanjutnya, selain menampilkan berbagai variasi keindahan bentuk, nilai seni dari kaligrafi terdapat bagaimana ia menyajikan makna yang tersirat secara langsung kepada pikiran.⁷⁶ Kata-kata yang disalin tulis ulang menyajikan sesuatu secara langsung pada pikiran, disamping apa yang disuguhkan pada indra. Disini biasanya berlaku pada ayat dan hadis Nabi.⁷⁷

Dari sini dapat diartikan bahwa kaligrafi mencerminkan kedalamannya makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Quran. Ditinjau dari filsafatnya, seni kaligrafi merupakan kelanjutan dari watak agama Islam yang mengasumsikan setiap agama Islam harus pandai membaca. Sebagai agama yang melek huruf, seni kaligrafi merupakan dorongan yang sangat kuat dalam agama Islam, dimana setiap orang Islam harus pandai baca tulis. Maka dari pada itu ekspresi seni Islam yang pertama adalah tulisan. Kaligrafi juga sangat berpengaruh terhadap bentuk ekspresi seni lain atau ekspresi kultural secara umum.⁷⁸

Seni Islam sangatlah berbeda dengan seni diluar Islam, karena kesenian Arab mengabungkan huruf yang dapat dibaca. Membentuk huruf-huruf yang

⁷⁶ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 287.

⁷⁷ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal Suhuf, Vol.5, NO. 2, (2012), hal. 281.

⁷⁸ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 285.

dapat menjangkau, memperpanjang, menyingkat, menyebar, menguat, mempertebal, mempersempit, memperluas sebagian atau seluruh huruf abjad menjadi materi seni yang baku dan dapat mewujudkan pola estetika apapun.⁷⁹

Minat dalam tulis-menulis tumbuh sejalan dengan bangkitnya minat terhadap naskah Al-Quran sebagai pedoman untuk semua pemikiran dan kegiatan, dan keinginan untuk melestarikannya dan menuliskannya dengan tepat. Ketika sedang dilakukan perbaikan-perbaikan ortografik terhadap tulisan Arab, sejumlah tulisan atau gaya menulis juga dikembangkan. Salah satu tulisan yang tertua, yang diperkirakan dikembangkan di Irak menjelang paruh kedua abad kedelapan masehi, mempunyai bentuk bersudut. Karena berasal dari Kufah, sebuah kota Islam, maka huruf seperti itu disebut huruf *kufi*, populer di daerah sekitaran Basra dan Kufah. Untuk beberapa abad, huruf *Kufi* adalah gaya tulisan yang dipakai untuk menulis Al-Quran serta dipakai sebagai hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat-alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur.⁸⁰

Kaligrafi mencerminkan kedalamannya makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Quran.⁸¹ Model seni kaligrafi dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu kufi yang terdiri dari: yang pertama, kufi berbunga (garis vertical diberi

⁷⁹ Masmadia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, hal. 281.

⁸⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 96-97.

⁸¹ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 285.

bentuk daun dan bunga). Yang kedua, kufi anyaman atau kufi jalin (garis vertikal dibuat bagaikan anyaman).⁸² Gaya ini dalam beberapa abad dipakai untuk membuat hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur.⁸³ Yang ketiga, kufi hidup (huruf-hurufnya yang diakhiri dengan gambar stilisasi bintang atau manusia). Gaya terakhir ini banyak dipakai terutama di Iran, dimana banyak didapati contoh seni gambar berbentuk stilistik (misalnya dalam lukisan miniatur), lebih banyak ketimbang didaerah muslim lainnya di dunia.⁸⁴

Menurut Ismail Raji al-Faruqi gaya kaligrafi dalam pandangan dunia Islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

1) Kaligrafi Tradisional

Dikatakan kaligrafi tradisional karena kepatuhannya kepada kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama ada serta kepada unsur-unsur baku tradisi Islam. Kaligrafi tradisional ini bisa dilihat pada karya-karya muslim dalam berbagai gaya dan tulisan yang sudah dipakai oleh generasi-generasi terdahulu. Para kaligrafi tradisional ini tetap setia kepada tradisi abstrak dengan memilih benda-benda abstrak untuk karya seni mereka. Kaligrafi tradisional ini memiliki ciri-ciri dasar yang membentuk pola, atau arabesk,

⁸² Masmadia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, hal. 281.

⁸³ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 286.

⁸⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 98.

infinite. Contoh ciri dari seni kaligrafi tradisional yaitu bentuk-bentuk yang modular (terdiri dari bagian-bagian yang digabungkan) yang diperoleh dengan pengejaan atas kata Arab.⁸⁵ Di bawah ini adalah contoh gambar kaligrafi tradisional.



2) Kaligrafi Kontemporer

Kaligrafi kontemporer bisa juga disebut dengan kaligrafi figural, karena mengombinasikan motif-motif figural dengan unsur-unsur kaligraf dalam bermacam gaya. Sebagian merupakan kombinasi penambahan, yaitu motif-motif kaligrafi dan figural hanya ditempatkan secara berdampingan begitu saja. Unsur-unsur figural biasanya terbatas pada motif daun atau bunga yang dibuat tidak alami untuk menyesuaikan sifat abstrak dari seni Islam.⁸⁶

Di bawah ini adalah contoh gambar kaligrafi kontemporer.

⁸⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *seni tauhid: esensi dan ekspresi estetika Islam*, hal. 106-108.

⁸⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *seni tauhid: esensi dan ekspresi estetika Islam*, hal. 110.



3) Kaligrafi Ekspresionis

Kaligrafi ekspresionis adalah katagori ketiga dari seni kaligrafi di dunia Islam. Gaya ini seperti gaya kaligrafi modern lainnya, bisa dikaitkan dengan gerakan-gerakan estetika di Barat. Gaya-gaya ini merupakan hasil dari akulturasi seni dan seniman Muslim dengan seni Barat. Istilah ekspresionis dipakai untuk katagori kaligrafi yang menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif, yang biasanya dinyatakan dengan distorsi. Gerakan-gerakan seperti ini mewujudkan sifat-sifat simbolisasi dan individualistik. Gaya ini tidak sesuai bahkan berlawanan dengan sifat-sifat abstrak dan universal seni Islami. Seni ekspresionis menekankan emosi manusiawi, menggambarkan suasana hati, perasaan perasaan subjektif. Sebaliknya seniman Islam mencoba untuk menghindari penekanan emosi.⁸⁷

Meskipun seni ekspresionis ini memiliki sifat-sifat yang sangat asing, sejumlah kaligrafer Muslim kontemporer telah berusaha mengadaptasi ciri-ciri

⁸⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 110-111.

estetisnya kedalam kaligrafi Islam. Tampaknya mereka telah diresapi oleh suatu tradisi asing, bukan oleh sifat-sifat dasar tradisi dan ideologi Islam, sehingga mereka tidak menyadari kemusykilan upaya untuk menghasilkan kaligrafi dengan cara yang aneh dan non Islam ini.⁸⁸ Karya-karya ini bisa dianggap Muslim hanya dalam pengertian bahwa pembuatannya tercatat orang Islam.⁸⁹ Dibawah ini adalah contoh gambar kaligrafi tradisional ekspresionis.



4) Kaligrafi Simbolik

Dalam kaligrafi ini, dimana suatu huruf dihubungkan dengan benda-benda, yang dimulai dengan bunyi huruf. Huruf atau huruf-huuruf simbolik disusun sedemikian sehingga menggambarkan benda yang diasosiasikan guna menyampaikan pesan tertentu. Dalam simbolik ini didapati komposisi-komposisi yang mengekspresikan pesan reformasi sosial. Tulisan arab dengan

⁸⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 111.

⁸⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 116.

gambar seorang yang sedang shalat, sebagai bukti adanya makna simbolik dalam seni Islam.⁹⁰ Dibawah ini adalah contoh gambar kaligrafi simbolis.



5) Kaligrafi Semu Atau Abstrak Murni

Kaligrafi semu menunjukkan bahwa motif-motifnya menyerupai huruf-huruf atau kat-kata Arab, tetapi bentuk-bentuk tersebut sebenarnya sama sekali bukan huruf Arab dan juga tidak memuat makna apapun secara konvensional. Abstrak murni adalah istilah dari seni Barat yang digunakan menamakan karya estetika Muslim. Istilah abstrak murni digunakan untuk menandai suatu jenis gaya khusus.⁹¹

Para kaligrafi Muslim mengikuti pandangan ini. Huruf, bentuk geometris, atau motif-motif lain dipakai oleh seniman-seniman muslim abstrak murni sebagai bentuk murni yang terpisah dari makna. Kaligrafi ini tidak lagi memakai huruf-huruf sebagai motif-motif yang memiliki makna

⁹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 112-114.

⁹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 114.

yang sangat kaya seperti selama ini dipakai dalam kaligrafi Islam. Karya kaligrafi abstrak murni sebaiknya tidak dimasukkan kedalam seni Islami. Karya-karya ini bisa dianggap Muslim hanya dalam pengertian bahwa pembuatannya tercatat orang Islam. Kaligrafi semu dan abstrak murni yang condong kearah ekspresionisme, yaitu mencoba menggambarkan emosi dan perasaan senimannya.⁹² Dibawah ini adalah contoh gambar kaligrafi semu dan abstrak murni.



B. Pandangan Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni Ruang (Arsitektur)

Setelah membahas esensi seni Islam (pendahuluan), dengan kaligrafi sebagai bentuk seni budaya Islam yang terpenting. Maka kita sekarang membahas suatu bidang lain lagi dari seni visual dalam peradaban Islam, yaitu seni ruang (arsitektur).⁹³ Seni ruang (arsitektur) adalah awal dan akhir dari suatu bangunan. Setiap bangunan selalu diawali dengan memotong dan berakhir

⁹² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 114-116.

⁹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 154.

dengan memiliki sebagian ruangan itu. Setiap bangunan harus menempatkan penonton ataupun penghuninya dalam suatu hubungan tertentu terhadap ruang. Ruang merupakan petunjuk paling tepat mengenai keberadaan Tuhan.⁹⁴

Beberapa sarjana Barat mengatakan bahwa arsitektur Islam adalah produk dari tiruan dari bentuk arsitektur lain dan banyak meminjam dari gaya arsitektur Byzantium dan arsitektur Romantik. Mereka berpendapat bahwa konsep desain dalam arsitektur Islam hanya berfungsi untuk membedakan struktur budaya budaya mereka dari bangunan lain. Klaim ini didukung dengan alasan bahwa kaum Muslim enggan membangun tempat permukiman yang permanen.⁹⁵

Arsitektur Islam sangat bertentangan dengan arsitektur naturalis. Dalam arsitektur Islam dekoratif akan berperan negatif apabila menyangkal *La Ilaha Ila Allah*.⁹⁶ Secara esensial, arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada tuhan (tauhid) yang berada dalam harmonisasi hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya.⁹⁷

⁹⁴ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, hal. 283.

⁹⁵ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 295.

⁹⁶ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, hal. 284.

⁹⁷ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 296.

Seni ruang (arsitektur) dalam budaya Islam sendiri memiliki empat bidang kreasi artistik⁹⁸ yakni: yang *Pertama*, seni ruang Islam adalah seni yang memainkan peran *ekstraornamentasi*. Seperti kran air, pilar, menara, pelengkungan gapura, jembatan, dan terowongan air. Yang *Kedua*, seni ruang termasuk seni yang menambahkan ruang interior kepada dimensi-dimensi horizontal dan vertikal sehingga memberikan kesan kedalaman, volume, massa. Inilah seni yang biasa disebut seni “arsitektural”. Yang *Ketiga*, dari seni ruang adalah lansskaping, suatu bentuk seni yang dikembangkan dengan luas. Termasuk karya-karya hortikultura (pertamanan) yang kreatif dan indah seperti penanaman dan pemelihara tanaman. Serta seni *akulturasi* yang juga kreatif dan indah (dekorasi taman yang menggunakan air seperti dalam kanal, kolam, air mancur, dan air terjun). *Keempat*, penanganan ruang secara estetik, seperti desain perkotaan dan perdesaan.⁹⁹

Semua kategori tersebut selain merupakan bentuk kekayaan kreasi artistik dalam bidang arsitektur juga merupakan bentuk dari ekspresi dari ajaran Islam dan ideologinya. Artinya, bagi masyarakat Muslim arsitektur hadir bukan hanya dimaknai sebagai hunian, tempat bernaung atau penghias pandangan semata,

⁹⁸ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 295-296.

⁹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 156-157.

tetapi sebagai wadah dan media yang secara fisik menunjang dan memfasilitasi kebutuhan spiritual, baik individu atau komunitas.¹⁰⁰

Berkaitan dengan fungsi, bahwa dalam konteks perancangan arsitektur di kota-kota Islam, terdapat sedikit keinginan untuk memberikan lingkungan terpisah bagi aktivitas manusia. Kehidupan Muslim merupakan pembauran secara terus menerus antara aktivitas religious dengan tuntunan sosial. Lingkungan yang dibangun secara Islami, mencirikan pemanfaatan bersama ruang publik dan ruang pribadi secara bersamaan.¹⁰¹

Adapun kesimpulan perspektif al-Faruqi mengenai seni ruang arsitektur Islam, dapat dilanjutkan pada penguraian secara lebih rinci mengenai konteks arsitektural dari masing-masing karakteristik estetis seni Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi.

1. Abstraksi

Dalam ruang lingkup arsitektur, menurut al-Faruqi penerapan abstraksi yang paling mudah dipahami terdapat pada ornamentasi bangunan. Dalam pandangan masyarakat umum, ornament hanya dipahami sebagai bagian tambahan yang menghiasi suatu benda atau karya. Didalam istilah arsitektur, ornament merupakan detail dekoratif yang digunakan untuk menghiasi bagian

¹⁰⁰ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 297-298.

¹⁰¹ Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, *Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam*, hal. 297.

dari bangunan atau perabot ruang dalam.¹⁰² Dalam seni ruang Islam, metode-metode dan teknik-teknik khusus telah dikembangkan dan dipakai untuk mengurangi penekanan pada alam sehingga memenuhi syarat-syarat estetika Islam.¹⁰³

2. Struktur Modular

al-Faruqi menyatakan bahwa karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul merupakan identitas yang memberikan batasan dan kesempurnaan yang dipandang sebagai unit ekspresi yang indah.¹⁰⁴ Bangunan arsitektur merupakan sejumlah modul-modul atau unit-unit yang dikombinasikan. Kombinasi pelataran, yang masing-masing bertidak sebagai inti yang dikelilingi oleh kamar-kamar. Contoh struktur modular pada bangunan yakni bangunan madrasah yang terdiri dari sejumlah segmen yang berdiri sendiri: satu sayap untuk shalat, empat sayap untuk ruangan belajar, dan barangkali sebuah kompleks apartemen atau makan. Penginapan memiliki satu modul untuk tamu, satu modul untuk masjid, modul-modul lain untuk tokoh, tempat binatang, dan seterusnya.¹⁰⁵

¹⁰² Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, Jurnal El-Harakah, Vol. 11, No. 1, (Tahun 2009), Hal. 24.

¹⁰³ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 159.

¹⁰⁴ Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, hal. 26.

¹⁰⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 170.

3. Kombinasi Suksesif

Kombinasi suksesif dalam karya seni Islam sama sekali tidak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit kecil yang membentuknya.¹⁰⁶ Modul-modul seni ruang dikombinasikan untuk membentuk kombinasi-kombinasi yang lebih besar.¹⁰⁷ Dalam ruang lingkup arsitektur, modul-modul sering kali digabungkan untuk membentuk kombinasi yang lebih besar pada sejumlah tingkatan. Misalnya, modul ruang disambung dengan modul taman atau dengan modul bangunan lain yang berdampingan. Tiap-tiap bagian mempertahankan idrntitasnya masing-masing sebagai unit mandiri seraya membentuk bagian identitas yang lebih besar ketika bergabung modul yang serupa atau berbeda disekitarnya.

4. Repetisi (Pengulangan)

Karakter keempat dari seni ruang Islam al-Faruqi adalah repetisi tingkat tinggi. Motif, modul struktur dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan, yang menghasilkan kesan infinitife. al-faruqi menyatakan repetisi (pengulangan) pada objek arsitektur dapat terjadi mulai dari unit internal bangunan dan taman, hingga kombinasi beberapa struktur yang membentuk kompleks bangunan.¹⁰⁸ Pengulangan terhadap ruang dan pelataran terbuka, petak-petak taman, dan fondasi pemukiman memberikan

¹⁰⁶ Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, hal. 27.

¹⁰⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 171.

¹⁰⁸ Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, hal. 30.

bentuk susunan simetris dalam desain Islam, menyamakan kekhasan dan menampilkan sifat ketergantungan.¹⁰⁹

5. Dinamisme

Pemahaman dan apresiasi atas setiap seni ruang islam harus diperoleh dengan bergerak berurutan melintasi unit-unit ruang. Kesan atau pandangan tidak mungkin diperoleh dari kejauhan. Tidak ada perkembangan atau evolusi arsitektur yang berakhir hanya pada satu klimaks titik estetis.¹¹⁰

Seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Pemahaman Pola infinitife tak dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau presepai yang harus dipahami.¹¹¹ Seperi seni-seni Islam lain, seni ruang Islami ini harus dipahami dengan mengapresiasi satu persatu pada bagian-bagian pembentuknya. Karena itu seni ruang itu harus dinikmati dengan cara yang dinamis, bukan dalam sekejap waktu yang statis.¹¹²

6. Kerumitan

Detail yang rumit merupakan keenam yang mencirikan seni islam. Kerumitan meningkatkan kemampuan pola untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan kosentrasi pada entitas structural

¹⁰⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 173.

¹¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Hal. 173.

¹¹¹ Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, hal. 31.

¹¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 173.

yang ditampakkannya. Hanya dengan keragaman unsur-unsur internal dan semakin rumitnya goresan serta kombinasinya, maka dinamisme dan momentum pola tak terbatas dapat diwujudkan. Dalam ruang lingkup arsitektur, kerumitas kombinasi unit ruang dan massa merupakan kerumitan yang sebanding dengan kerumitan yang terdapat pada dekorasi dua dan tiga dimensional.¹¹³

Kombinasi unit-unit ruang yang membentuk suatu unit isi, sebuah bangunan, atau sebuah lingkungan berbangunan Islam, bisa dibandingkan kerumitannya dengan seni dekorasi. Kualitas kerumitannya sebagian ditonjolkan dengan pola-pola interior dan dekorasi eksterior yang banyak sekali. Ini bisa didapati pada semua seni ruang. Dalam proses persepsi atas karya seni Islam akan selalu ditemukan sejumlah kerumitan. Susunan yang berlapis-lapis, pengulangan dan dinamisme penikmatan, semua menyumbang kepada kesan kerumitan yang dimiliki seni Islam.¹¹⁴

Walau modul pada masing-masing tingkat kombinasi didalam lingkungan bangunan itu membuat pembagian otonom yang menjamin keterpisahan dan kerahasiaan internal, keterpisahan itu tidak dicapai melalui pemisahan eksternal struktur-struktur tersebut. Faktor lain dalam penciptaan kesan kerumitan dalam seni ruang, yaitu kenyataan bahwa struktur suatu kota atau

¹¹³ Yuli Eka Putrie, *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, hal. 32.

¹¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 174.

desa Islam tidak terpaku. Pergerakan ditentukan oleh kebutuhan dari modul-modul internal dan kombinasi modular.¹¹⁵

Dari berbagai penelitian tentang arsitektur Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi, dapat disimpulkan bahwa filosofi dasar arsitektur dan seni Islam dapat dipahami dari pandangan dunia Islam adalah sebagai pengingat tauhid, keesaan dan kebesaran Allah. Filosofi dasar tersebut berkaitan erat dengan tujuan keberadaan manusia di dunia, yaitu beribadah kepada Allah. Kegiatan berarsitektur yang didasarkan pada nilai-nilai Islam juga bagian dari ibadah. Maka peran arsitektur Islam menjadi sangat penting sebagai sarana pengingat *tauhid* bagi umat Islam.¹¹⁶

C. Pandangan Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni Suara (Handasah Al-Shawt)

Seni suara (*handasah al-shawt*) dipandang sebagai pernyataan estetika yang bersumber dari tradisi Islam, yang kaidah dan pelaksanaannya berakar dalam estetika Al-Quran atau seruan Al-Quran. Secara sosiologis, seni yang diterima didalam Islam ialah seni yang memandang dan mempergunakan cara-cara unik dan khusus Islami. Secara umum *handasah al-sawt* atau musik dan seni suara yang diterima didalam Islam dapat dibagi menjadi lima yakni sebagai berikut:

¹¹⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 175.

¹¹⁶ Masmadia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, hal. 284.

- 1) jenis seni suara yang sepenuhnya tunduk pada estetika Al-Quran seperti tilawah, qira'ah, dan lain-lain.
- 2) Jenis seni suara yang berkaitan dengan seruan sholat dan ibadah seperti azan, atau yang dimaksud sebagai bagian dari ibadah seperti tahmid, takbir, zikir, wirid dan lain-lain.
- 3) Jenis seni suara yang berkaitan dengan Seni improvisasi bunyi dari alat musik tertentu misalnya seni rebana.
- 4) Jenis seni suara yang berkaitan dengan Lagu-lagu dengan tema keagamaan, perjuangan menegakan Agama, lagu-lagu dengan tema keislaman.
- 5) Jenis seni suara yang berkaitan dengan Musik atau nyanyian hiburan yang mengandung unsur pendidikan dan tidak mendorong pendengarnya untuk melalaikan kewajiban agama.¹¹⁷

Agama Islam memerintahkan dibentuknya suatu kesatuan dari semua pemikiran dan tindakan berdasarkan petunjuk Allah dan perintah ini dipatuhi oleh umat Islam. Seperti juga Al-Quran bertindak sebagai model untuk ekspresi-ekspresi estetika lain, maka Al-Quran pun memberikan figurisasi esensi dari manifestasi artistik dalam seni suara. Al-Quran mempengaruhi *handasah al shawt* dalam dua cara yang penting: *pertama*, secara sosiologis, menganjurkan pemain dan pendengar memandang dan menggunakan seni-seni dalam cara-cara yang

¹¹⁷ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, hal. 284-285.

khas Islami. *Kedua*, secara teoritis, dengan membentuk sifat-sifat karya seni suara seperti yang dimainkan dan dinikmati oleh bangsa-bangsa Muslim.¹¹⁸

Lagu Al-Quran adalah jenis *handasah al shawt* yang terdengar hampir dalam setiap konteks, dengan segala macam hadirin, disetiap sudut dunia Islam. Karena itu lagu Al-Quran merupakan jenis *handasah al shawt* yang paling menyebar dalam budaya Islam. Dalam lagu Al-Quran dilakukan upaya untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma lagu yang sudah ditetapkan semenjak zaman Nabi. Inilah esensi dan inti dari tradisi *handasah al shawt*, yang menggambarkan berbagai pengarunya. Lagu Al-Quran merupakan contoh utama dan bentuk paling murni dari ciri-ciri *handasah al shawt*.¹¹⁹

Setiap abad selalu memiliki wali untuk tradisi *qira'ah* Al-Quran yang menulis, mengajarkan atau bertindak untuk menjaga integritas tradisi vokal ini. Masing-masing pembaca Al-Quran tidak berbeda satu sama yang lain, atau bahwa mereka akan sama-sama memuaskan pendengarnya. Sebenarnya para *qurra'* (tunggal: *qori'*) sangat beragam dalam kemampuan linguistik, vokal, maupun estetikanya. Pembaca Al-Quran memiliki batasan-batasan kuat yang oleh nurani estetika budaya ini dilindungi. Karena itu lagu Al-Quran di Indonesia tidak banyak berbeda dengan di mesir, turki, atau iran, dan pengetahuan mengenai lagu-lagu Al-Quran dari periode-periode awal menunjukkan tidak ada perbedaan

¹¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hal. 187.

¹¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Hal. 194-196.

penting dalam norma yang ada. Berbagai jenis seni suara ini dimainkan disemua bagian dunia Islam. Secara umum banyak kebebasan isi dalam gaya lagu-lagu Al-Quran. Lagu-lagu solo atau kelompok dengan tema-tema sekular dan komposisi-komposisi instrumental. Diantara jenis-jenis ini terlihat kesesuaian dengan ciri-ciri utama, hal itu pasti akibat pengaruh kuat dari Al-Quran dan gaya-gaya musik yang dibawa oleh musyafir dan migran Muslim.¹²⁰

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 sub kajian tokoh filsuf Ismail Raji al-Faruqi yang dibahas pada bab ini. Yang pertama mengkaji tentang bagaimana pandangan Ismail Raji al-Faruqi tentang kaligrafi, yang mana didalamnya menguraikan penjelasan tentang kaligrafi dan juga menjelaskan macam-macam bentuk gaya kaligrafi. Yang kedua mengkaji tentang bagaimana pandangan Ismail Raji al-Faruqi tentang seni ruang (arsitektur), yang mana didalamnya menjelaskan tentang bagian-bagian yang terdapat dalam seni ruang (arsitektur). Dan yang ketiga mengkaji tentang bagaimana pandangan Ismail Raji al-Faruqi tentang seni suara (*handasah al-shawt*), yang mana didalamnya menguraikan penjelasan tentang seni suara yang ada di dunia islam.

¹²⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Hal. 196-198.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan paparan dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ekspresi seni didalam Islam dibangun berdasarkan pradigma tauhid yang menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan. Dilihat dari penjelasan pemikiran al-Faruqi di atas sebelumnya yang mengartikan bahwa kaligrafi mencerminkan kedalamanya makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Quran.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi seni didalam peradaban Islam terdapat sedikit keinginan untuk memberikan lingkungan terpisah bagi aktivitas manusia. Kehidupan Muslim merupakan pembauran secara terus menerus antara aktivitas religious dengan tuntunan sosial. Lingkungan yang dibangun secara Islami, mencirikan pemanfaatan bersama ruang publik dan ruang pribadi secara bersamaan.

Untuk memandangi etika dan estetika dalam pandangan hidup kaum Muslimin, bertumpu kepada perinsip tauhid. Dimana menurut Islam, setiap hasil karya seni adalah bentuk lain dari pada ibadah, sebagai wujud pengabdian

kepada Allah SWT. Sekaligus diwaktu yang bersamaan mengandung dan mengungkapkan keindahan yang estetis. Dengan demikian, estetika hanya bisa disadari melalui perenungan terhadap kreasi artistik yang akan mengarahkan pemerhati yang melihat, kepada suatu pengalaman intuitif yang transenden.

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujud dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, seni suara dan seni ruang (arsitektur). Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: abstraksi, Struktur Modular, Kombinasi Suksesif, Repetisi (Pengulangan tingkat tinggi), Dinamisme, dan memiliki detail Kerumitan.

B. Saran

Sebagai saran penulis, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan pengkajian lebih lanjut yang dalam hal ini memiliki bentuk kaitanya dengan pandangan dunia Islam untuk perkembangan dalam pemikiran dunia Islam.

Pertama, kaligrafi, kaligrafi telah menjadi perbincangan yang telah lama sampai saat ini. Dimulai dari bentuk teknik dalam penulisannya, banyak menghasilkan sebuah karya yang baru. Maka dari itu, penulis menyarankan adanya kajian lebih lanjut dan lebih luas mengenai kaligrafi, baik dari sudut seniman maupun penikmat keindahan itu sendiri. Seberapa besar kaligrafi mengambil posisi dalam memberi pengaruh terhadap sesuatu yang indah didalam dunia Islam.

Kedua, seni ruang (arsitektur) dalam hal ini tokoh filsuf Ismail Raji al-Faruqi sudah cukup detail dalam menjelaskan sebuah seni ruang (arsitektur) dalam peradaban Islam. Yang mana tokoh filsuf Ismail Raji al-Faruqi ini telah menjelaskan bagian-bagian yang termasuk kedalam seni ruang (arsitektur). Akan tetapi penulis menyarankan kepada pembaca untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut lagi pemikiran dari pada tokoh filsuf Ismail Raji al-Faruqi ini dan membandingkan pemikirannya dengan pemikiran tokoh yang lain, yang mungkin memiliki perbedaan dari Konsep Ismail Raji al-Faruqi ini.

Ketiga, seni suara (*handasah al-shawt*) dalam hal ini tokoh filsuf Ismail Raji al-Faruqi telah menjelaskan seni suara dalam pandangan dunia Islam. Penulis menyarankan agar adanya pengkajian lebih lanjut. Yang mengkaji tentang suatu kajian tentang perbedaan seni suara didalam pandangan Islam dan seni suara diluar pandangan Islam.

RIWAYAT HIDUP



Merta Sahroni lahir di Kota Bintuhan, pada tanggal 17 September 1997. Penulis lahir dari pasangan Syafli Taher dan Nurbaiti, merupakan anak keenam dari enam bersaudara yakni Herwan Junaidi, Sismaniar, Yeni Juniarti, Yesi Hustina dan Risda Wati.

Pada tahun 2004 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 07 Kaur Selatan dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat Pertama pada tahun yang sama di MTsN Negeri Bintuhan Kaur Selatan dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk ke sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga aktif dalam organisasi baik ketika masih duduk dibangku sekolah maupun dibangku kuliah. Beberapa organisasi ketika masih duduk dibangku sekolah antara lain: Anggota Pramuka Mtsn Dan Man Kaur Selatan, Anggota Rohis Man Bintuhan, Anggota Dramben Man Bintuhan, Anggota Olah Raga Man Bintuhan dan beberapa organisasi Intra dan Ekstra kampus sejak mulai masuk kampus, antara lain: UKM-KI IAIN Bengkulu, pernah aktif dalam kepeguruan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS-AFI) pada tahun 2016, dan ikut aktif pada kepengurusan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA FUAD) pada tahun 2017 – 2020 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu..

Demikianlah paparan biografi singkat yang penulis sampaikan diatas

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2014. Filsafat Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Mustofa. 1999. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. Tauhid. Bandung: Pustaka
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya al-Faruqi. 2020. Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Bandung: Mizan.
- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beg, Abdul Jabbar. 1981. Seni Didalam Peradaban. Bandung: Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djlantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. Persoalan-persoalan Dasar Estetika. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ewing, A.c. 2003. Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Umma. 2014. "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains Dan Seni, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No.2, Desember.
- Harmonica, Sri. 2019. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 3. No 1, Juni.
- Ismail. 2013. Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya. Bogor: IPB Press.
- Kattsof, Louis O. 1995. Pengantar Filsafat Penerjemah: Soejono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maksum, Ali. 2011. Pengantar Filsafa: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mawardi, Kholid. 2013. Seni Sebagai Ekspresi Proptrtik, Jurnal Kebudayaan Islam Vol.11, No.2, Juli-Desember.
- Mulyani, Euis Sri. 2003. Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam. Jakarta: PT Penamadani.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. Spiritualitas dan Seni Islam, Terj. Suteja. Bandung: Mizan.
- Pinem, Masmadia. 2012. *Ekspresi Seni Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal Suhuf, Vol.5, NO. 2.
- Putrie, Yuli Eka. 2009. *Seni Islam Dalam Perspektif al-Faruqi Sebuah Komparasi*, Jurnal El-Harakah, Vol. 11, No. 1.
- Santoso, Muhammad Budi dan Mohammad Syam'un Salim. 2018. Prinsip Transcendental Dalam Seni Visual Islam. Jurnal Pemikiran Islam vol. 2, No. 2.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Irma Suryani dan Lina Mayasari Siregar. 2018."Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Jurnal Al-Hikmah Vol. 15. 1 April.
- Soleh, Khudori. 2016. Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, Nurani. 2016. Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan History, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Petarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berfikir Kritis-Filosofis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Sutrisno, Mudji dan Christ verhaak. 1993. Estetika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Subarna, Abay D. Dkk. 1995. Islam dan Kesenian. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Syafiie, Inu Kencana. 2005. Filsafat Politik. Bandung: Mandar Maju.
- Syafie, Inu Kencana. 2004. Pengantar Filsafat. Bandung: PT Refika Aditama.

- Syarif. 1976. Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan. Bandung: PT Mizan,
- Qardhawi, Yusuf. 2004. Islam Berbicara Seni. Solo : Era Intermedia.
- Qardhawi, Yusuf. 2002. Islam Bicara seni. Yogyakarta: Era Intermedia.
- Zar, Sirajuddin. 2009. Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhdiyah. 2016. Islamisasi Ilmuismail Raji al-Faruqi, Tadrib vol 1. 2 no.2